

Analisis Implementasi Bahasa Ibu sebagai Bahasa Pembelajaran untuk Menciptakan Kelas Ramah Anak

Efrida Ita^{1✉}, Yasinta Maria Fono², Yulita Wea Do³, Maria Trisna Wogo⁴

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Citra Bakti, Indonesia^(1,2,3,4)

DOI: [10.31004/obsesi.v7i6.5301](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5301)

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berangkat dari rendahnya keterlibatan dan interaksi anak pada proses pembelajaran dimana telah teridentifikasi bahwa penggunaan bahasa pengantar pembelajaran yang tidak dipahami oleh anak menyulitkan anak pada kegiatan pembelajaran. Penelitian bertujuan untuk menganalisis implementasi bahasa ibu sebagai bahasa pembelajaran untuk menciptakan kelas ramah anak di Taman Kanak-kanak Olaewa. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah 27 anak. Pengumpulan data dan instrumentasi menggunakan metode observasi (lembar observasi), wawancara (panduan wawancara) dan dokumentasi (panduan dokumentasi). Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan, reduksi, penyajian dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi bahasa ibu sebagai bahasa pembelajaran telah dijalankan dengan baik sehingga menciptakan kelas ramah anak. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan dan interaksi anak pada kegiatan pembelajaran saat menggunakan bahasa ibu. Proses pembelajaran yang dinamis menjadi bukti bahwa penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar pembelajaran yang dikuasai anak berdampak pada hasil belajar anak.

Kata Kunci: *bahasa ibu; bahasa pembelajaran; ramah anak*

Abstract

This study was conducted based on the low involvement and interaction of the children in the learning process where it has been identified that the use of the language of instruction that is not understood by children causes difficulties for children in learning activities. This study aimed to analyze the implementation of mother tongue as the learning language to create child-friendly classes at Olaewa Kindergarten. This type of study was qualitative research with a case study approach. The study subjects were 27 children. The data collection techniques and the study instruments used were observation (observation sheets), interview (interview guidelines) and documentation (documentation guidelines). Data analysis used Miles and Huberman model, namely data collection, reduction, presentation and analysis. The result of the study shows that the implementation of mother tongue as the learning language has been carried out well so as to create child-friendly classes. This can be seen from the activeness and interaction of the children in the learning process when using their mother tongue. The dynamic learning process is the proof that the use of mother tongue as the appropriate language of instruction has an impact on children's learning outcome.

Keywords: *mother tongue; language learning; child friendly class*

Copyright (c) 2023 Efrida Ita, et al.

✉ Corresponding author : Efrida Ita

Email Address : evotelvo@gmail.com (Ngada, Indonesia)

Received 28 August 2023, Accepted 19 November 2023, Published 19 November 2023

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi jenjang pendidikan dasar yang memerlukan perhatian serius dari semua pihak untuk mendukung proses pembelajaran anak secara lebih optimal. PAUD memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya karena merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak (Ita, 2018). Aspek-aspek perkembangan anak meliputi perkembangan nilai-nilai moral dan agama, perkembangan sosial emosional, perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa harus diasah secara optimal melalui stimulasi-stimulasi edukatif yang dilakukan oleh semua orang dewasa di sekitar anak. Salah satu cara yang tepat dilaksanakan melalui proses pembelajaran sesuai dengan prinsip dasar pembelajaran anak usia dini yakni kegiatan belajar sambil bermain. Proses pembelajaran tersebut dimulai dari jenjang PAUD.

Pada proses pembelajaran anak dapat memahami perintah, permintaan, instruksi dan materi pembelajaran melalui bahasa. Menurut Zulfa (Ita, 2020) penguasaan bahasa menjadi kunci vital bagi seseorang untuk menguasai aspek lainnya. Kemampuan berbahasa yang baik yang dimiliki oleh semua anak merupakan dasar pengembangan aspek-aspek lainnya. Kompetensi linguistik anak kecil memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan akademik dan sosial jangka panjang mereka (Fono et al., 2023). Oleh karena itu, pemilihan penggunaan bahasa pada proses pembelajaran perlu diperhatikan secara serius dengan melihat keberagaman dan karakteristik anak oleh guru (Ita, 2022). Hal ini dapat dimaknai bahwa penggunaan bahasa yang tepat dapat membantu anak lebih mudah belajar dan mengikuti serta memahami materi pembelajaran di kelas. Salah satu bahasa yang dapat digunakan pada proses pembelajaran untuk mengoptimalkan kemampuan perkembangan anak adalah bahasa ibu.

Bahasa ibu sangat penting untuk anak peroleh sebab menjadi awal mula pembentukan dalam perkembangan bahasanya Priendarningtyas, (2022) menyatakan bahwa "*children acquire whatever language of their natural parents*". Bahasa pertama yang dipelajari anak dalam lingkungan keluarga adalah bahasa ibu. Lebih lanjut, diungkapkan oleh Matsuura (dalam Ofosu, et. al (2015: 18) menyatakan bahwa *mother tongue helps children gain high level creativity, high level sensitivity to grammar and problem-solving skills. We all speak one language or the other but each of us have a language we can call our mother tongue. Mother tongue is the language of one's origin, of intimate family experience and of our early social relations.* Artinya bahwa bahasa ibu membantu anak-anak mendapatkan kreativitas tingkat tinggi, sensitivitas tingkat tinggi terhadap tata bahasa dan keterampilan memecahkan masalah. Kita semua berbicara satu bahasa atau lainnya tetapi masing-masing dari kita memiliki satu bahasa yang disebut bahasa ibu. Bahasa ibu adalah bahasa asal, pengalaman keintiman dalam keluarga, dan menjadi awal dari relasi sosial kita.

Chaer, (2009) mengungkapkan bahwa bahasa ibu diperoleh melalui pemerolehan bahasa yaitu suatu proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa ibunya. Bahasa ibu merupakan bahasa yang dikuasai oleh anak. Karena sejak dilahirkan, bahasa pertama yang dikenal anak ialah bahasa ibu. Namun, bahasa ibu tidak digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah. Pada umumnya bahasa yang digunakan di sekolah adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pada proses pembelajaran. Hal ini bukan merupakan hal yang salah dimana bahasa Indonesia adalah bahasa pengantar pembelajaran resmi (Ita, 2022). Tetapi, hal tersebut bisa menjadi penghambat proses pembelajaran, karena dapat dikategorikan sebagai bahasa kedua dan proses *acquisition*-nya melalui pembelajaran bahasa (Rachman, 2021). Lebih lanjut, ditegaskan bahwa *students whose mother tongue language is different than the national language are often at a considerable disadvantage in the education system* (ACDP, 2014). Penegasan itu dapat dimaknai bahwa siswa yang bahasa ibu berbeda dari bahasa nasional sering sekali mengalami kerugian pada sistem pendidikan.

Hasil penelitian internasional menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ibu memberikan kontribusi yang positif terhadap pencapaian target atau hasil belajar siswa, terutama di kelas awal (kemdikbud). Selanjutnya, hasil pendampingan penggunaan bahasa ibu pada proses pembelajaran menunjukkan bahwa bila kemampuan anak untuk berkomunikasi dalam bahasa sehari-hari dikembangkan sepenuhnya dalam usia dini, maka anak akan mampu belajar bahasa lainnya dengan lebih mudah (Ita, 2022). *In terms of mother tongue, evidence from around the world tells us that learning first in one's home language leads to better outcomes in the future—for individuals, cultures, and nations* (UNESCO, 2020). Hasil-hasil penelitian dan pendampingan tersebut menegaskan bahwa penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar pada proses pembelajaran memberikan kemudahan pemahaman pada anak dan mampu mencapai hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan hasil observasi kelas di TKK Olaewa ditemukan bahwa pada proses pembelajaran guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pembelajaran. Penggunaan bahasa tersebut menyebabkan anak-anak kelihatan tidak aktif dalam kegiatan belajar, anak mengalami kesulitan berbicara dan menjawab ketika anak lain menggunakan bahasa Indonesia di kelas dan beberapa anak kesulitan memahami apa yang disampaikan oleh guru menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari respon anak terhadap materi yang disampaikan oleh guru meskipun dilakukan secara berulang-ulang.

Situasi tersebut memunculkan pertanyaan reflektif bagi guru untuk mengupayakan metode lain agar proses pembelajaran berjalan dua arah secara efektif yaitu penggunaan bahasa pengantar yang dikenali dan dikuasai oleh anak yakni bahasa ibu sebagai bahasa belajar. Karena bahasa ibu dari mayoritas anak di kelas adalah bahasa daerah setempat. Di samping itu, penggunaan bahasa ibu dapat menciptakan kelas ramah anak yang mampu menjamin pemenuhan hak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya, selama anak berada di satuan pendidikan. Seperti diungkapkan oleh Loby (dalam ACDP, 2014), *If many first graders do not understand what their teachers are teaching them (in Bahasa Indonesia), then they will not be able to count, read or learn science. But they will surely succeed better if (we teach them) using the language used in their daily lives.* Ungkapan tersebut dapat dimaknai bahwa jika siswa kelas awal tidak mengerti apa yang diajarkan (dalam Bahasa Indonesia), maka mereka tidak akan mampu berhitung, membaca atau mempelajari ilmu pengetahuan. Tetapi mereka akan pasti berhasil dengan baik jika (kita mengajari mereka) menggunakan bahasa yang digunakan pada keseharian mereka.

Bahasa keseharian anak adalah bahasa ibu yang dikuasai oleh anak. Lebih lanjut dikatakan bahwa ... *many children from non-dominant language communities when they enter the formal school system. Forcing them to learn in an unfamiliar language creates an educational handicap that many cannot overcome* (Malone, 2019). Ketika anak memasuki sekolah formal, anak dipaksa untuk menggunakan bahasa yang tidak dikuasai yang menjadi penghalang proses pembelajaran anak itu sendiri. Suhardin, (2017) mengungkapkan bahwa bahasa ibu digunakan untuk membantu memahami makna dan maksud secara komprehensif. Anak lebih aktif berinteraksi menggunakan bahasa yang dikuasainya. Selanjutnya, ditegaskan oleh Arief Rachman selaku Ketua Harian Komisi Nasional untuk United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) bahwa UNESCO melihat kurangnya kesempatan memperoleh pendidikan dalam bahasa yang dimengerti dan paling dipahami yaitu bahasa ibu merupakan hambatan pembelajaran.

Tujuan utama pembelajaran di tahun-tahun awal pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan literasi dasar siswa seperti membaca, menulis, dan berhitung sehingga perlu pendekatan metode, teknik, dan strategi pembelajaran yang inovatif, termasuk penggunaan bahasa ibu pada proses pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan bahasa ibu dapat dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran yang tepat untuk menjembatani interaksi kegiatan belajar yang aktif dan menyenangkan sehingga mampu menciptakan kelas ramah anak dimana hak anak akan terpenuhi dalam ketelibatan pada proses pembelajaran yang optimal. Hal tersebut juga dapat menjawab misi INOVASI yaitu mendorong

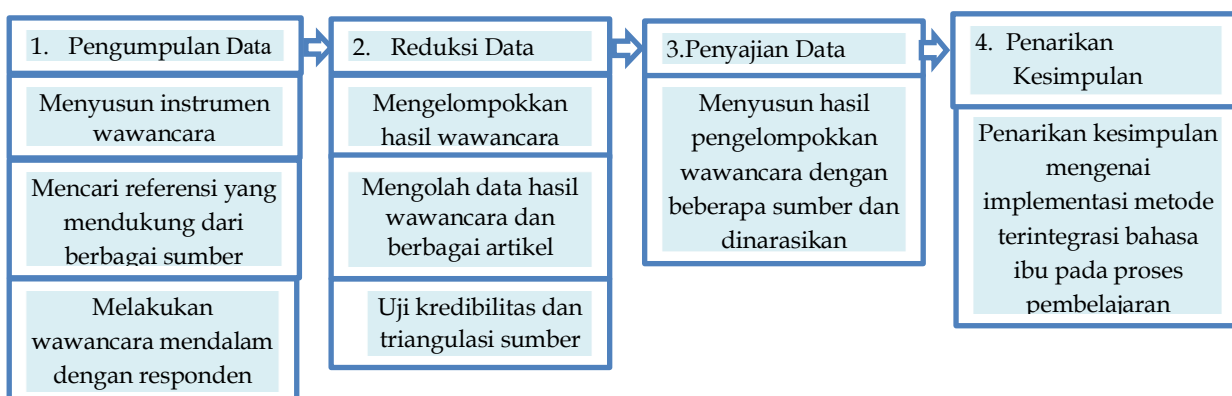
perwujudan *“learning for all,”* guna mewujudkan agar semua anak Indonesia menikmati haknya untuk mendapatkan pendidikan bermutu.

Bahasa ibu adalah bahasa asal seseorang, pengalaman keluarga yang intim dan hubungan sosial awal kita. Disamping itu, Suhardin, (2017) mengungkapkan bahwa bahasa ibu digunakan untuk membantu memahami makna dan maksud secara komprehensif. Oleh karena itu, peran bahasa ibu berdampak positif pada kemampuan anak. Penggunaan bahasa ibu dapat membantu anak untuk memperoleh kemampuan, pemahaman dan kreativitas pada level yang lebih tinggi. Melalui metode pembelajaran terintegrasi bahasa ibu tersebut dapat menciptakan kelas ramah anak.

Sekolah ramah anak bukan membuat bangunan baru melainkan membangun paradigma baru dalam mendidik dan mengajar peserta didik untuk menghasilkan generasi baru yang tangguh tanpa kekerasan, menumbuhkan kepekaan orang dewasa pada satuan pendidikan untuk memenuhi hak dan melindungi peserta didik. Sekolah ramah anak adalah satuan pendidikan formal, nonformal dan informal yang aman, bersih, dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi dan menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan (Yosada & Kurniati, 2019). Sekolah ramah anak dirasa sangat perlu untuk diciptakan dengan tujuan agar hak-hak anak terlindungi, anak merasa nyaman dan potensi mereka mudah untuk berkembang serta *output* pun berkualitas. Sekolah ramah anak juga berkaitan dengan hal-hal dalam proses pembelajaran termasuk metode pembelajaran yang digunakan sehingga dapat membantu dan mempermudah anak untuk belajar yang berdampak pada aspek-aspek perkembangan dan hasil belajar anak.

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan penelitian kualitatif. Handini (2011) mengatakan bahwa penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam tentang sikap, kepercayaan, motivasi dan perilaku tertentu. Peneliti mendeskripsikan atau memotret suatu gejala nyata atau situasi sosial tentang implementasi metode pembelajaran terintegrasi bahasa ibu untuk menciptakan kelas ramah anak di TKK Olaewa secara luas dan mendalam tanpa melakukan intervensi. Metode ini tepat digunakan untuk menggali data secara mendalam atas aktivitas pembelajaran menggunakan bahasa pengantar bahasa ibu. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode pembelajaran terintegrasi bahasa ibu untuk menciptakan kelas ramah anak di TKK Olaewa. Dilaksanakan di TKK Olaewa selama 3 (tiga) bulan dengan subyek penelitian adalah 2 (dua) orang guru dan kepala sekolah. Waktu dalam melaksanakan penelitian dimulai dengan kegiatan pra-penelitian sampai penelitian selesai dilakukan. Gambar 2 disajikan bagan langkah-langkah penelitian kualitatif.



Gambar 1. Langkah-langkah Penelitian oleh Miles dan Huberman

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai *key instrument* dengan teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data adalah kepala sekolah dan guru sejumlah 2 orang. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja sebagai yang disarankan oleh data. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu (Sugiyono, 2010).

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan tujuan agar data yang diperoleh akan lebih bermakna. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2009: 20) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Teknik pemeriksaan data merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif. Pelaksanaan teknik pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong (2010) antara lain perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan tujuan untuk mengecek kesamaan data yang diperoleh dengan menggunakan beberapa metode. Denzin (dalam Moleong, 2010) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 2 (dua) orang guru, maka diperoleh data bahwa bahasa yang digunakan pada proses pembelajaran bersama anak adalah bahasa ibu yang adalah bahasa daerah setempat dan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan suasana dan respon yang dilakukan oleh anak. Hal tersebut seperti yang dikatakan pada wawancara berikut.

Bersama anak di kelas saya menggunakan bahasa Indonesia dan kadang-kadang dengan bahasa daerah tergantung pada situasi di kelas (EW selaku guru 1).

Saya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan melihat respon anak (MDSF selaku guru 2).

Pernyataan di atas didukung oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa ada dua bahasa yang digunakan pada proses pembelajaran bersama anak seperti pada jawaban berikut.

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Namun sering juga menggunakan bahasa daerah (AI selaku kepala sekolah).

Kedua bahasa tersebut dapat digunakan pada proses pembelajaran telah ditegaskan secara jelas pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 33 ayat 2, berbunyi Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu. Aturan ini tertuang dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 63 Tahun 2019 bagian kelima tentang bahasa pengantar dalam pendidikan

nasional pasal 23 ayat 1 yang mengisyaratkan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Selain bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat 3 berbunyi bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, atau bentuk lain yang sederajat pada tahun pertama dan kedua untuk mendukung pembelajaran. Kedua regulasi di atas merupakan dukungan pemerintah secara tegas bahwa bahasa daerah dan bahasa Indonesia dapat digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Tampak jelas bahwa penggunaan bahasa Indonesia dan daerah telah diatur pada regulasi-regulasi pemerintah sehingga tepat untuk digunakan pada proses pembelajaran guna mempermudah pemahaman anak pada kegiatan belajar sambil bermain dilaksanakan.

Kedua bahasa tersebut digunakan disebabkan oleh respon anak. Pada saat guru menggunakan bahasa Indonesia anak cenderung tidak aktif dan tidak bersemangat melakukan kegiatan-kegiatan belajar yang dimintai oleh guru. Guru berupaya menggunakan bahasa lain yaitu bahasa ibu yang adalah bahasa daerah setempat, anak mulai menunjukkan semangat dan antusiasnya pada kegiatan bermain sambil belajar, seperti yang dikatakan responden pada hasil wawancara berikut.

*Karena anak pada saat diminta untuk melakukan sesuatu, cenderung pasif (EW).
Sebab anak lebih mudah melakukan perintah atau permintaan pada saat menggunakan bahasa daerah (MDSF).*

Lebih lanjut, ditegaskan oleh kepala sekolah bahwa proses interaksi antara guru dan anak yang pasif, maka guru menggunakan metode yang berbeda. Metode tersebut adalah penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar pembelajaran seperti dikatakan pada hasil wawancara berikut.

Karena melihat anak-anak tidak melakukan perintah ataupun permintaan guru sesuai harapan guru, maka guru menggunakan bahasa daerah yang dimaksudkan adalah bahasa ibu sebagai bahasa pengantar sebagai cara untuk membuat anak belajar dengan senang. Bahasa ibu berdampak baik bagi anak untuk belajar (AI).

Proses interaksi pada kegiatan pembelajaran menjadi sangat penting untuk diperhatikan guru terkait tanggapan anak pada hal-hal yang diminta untuk dilakukan namun tidak sesuai harapan. Hal yang dilakukan oleh guru adalah menemukan akar permasalahan dengan situasi yang terjadi di kelas. Situasi tersebut terjadi karena bahasa pengantar yang digunakan oleh guru. Guru menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia, tetapi banyak anak yang lebih memahami bahasa keseharian mereka yakni bahasa ibu.

Tujuan dari penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar pembelajaran adalah untuk memastikan bahwa anak-anak penutur tunggal bahasa ibu bisa memahami materi pelajaran atau konsep yang disampaikan dengan bahasa yang mereka pahami (Purba, 2021). Di samping itu, manfaat penggunaan bahasa ibu dalam pendidikan antara lain: anak-anak termotivasi untuk bersekolah dan memudahkan mereka untuk menguasai pelajaran di sekolah, orang tua akan terdorong untuk berpartisipasi dalam pembelajaran anak-anaknya, dan anak-anak perempuan dan anak-anak di desa bertahan di sekolah lebih lama dan kemungkinan untuk mengulang kelas akan semakin jarang (Purba, 2021). Dengan demikian bahasa ibu yang digunakan dalam proses pembelajaran sangat membantu anak untuk dapat berpartisipasi aktif pada kegiatan belajar yang berdampak pada hasil belajar anak.

Pentingnya penggunaan bahasa ibu menuntut guru melakukan pemetaan awal tentang bahasa yang lebih dominan digunakan oleh anak di kelas dan memiliki dua kelompok anak dengan penggunaan bahasa yang berbeda. Hasil pemetaan tersebut menunjukkan bahwa dari jumlah anak sebanyak 27 anak, terdapat 25 anak berkomunikasi menggunakan bahasa

ibu dan 2 orang anak menggunakan bahasa Indonesia. Seperti diungkapkan pada hasil wawancara bersama guru berikut.

Saya membuat pemetaan awal tentang penggunaan dua bahasa tersebut, bahasa mana yang lebih dominan digunakan oleh anak. Bahasa ibu lebih banyak jumlah anak (MDSF).

Saya mengelompokkan anak berbahasa Indonesia dengan anak berbahasa daerah sehingga dapat mengetahui jumlah anak berbahasa daerah dan Indonesia (EW).

Interaksi belajar mengajar antara guru dan anak menjadi hal vital untuk mengetahui pemahaman anak tentang materi yang dipelajari. Guru perlu melakukan *feedback* atau umpan balik agar guru memperoleh data pemahaman anak terhadap materi dan aspek-aspek pendukung pada proses pembelajaran. Lebih lanjut, disampaikan oleh kepala sekolah pada hasil wawancara berikut.

Saya mengajak guru-guru untuk merefleksi terkait dengan penggunaan bahasa, bahasa mana yang lebih mudah untuk dipahami oleh anak (AI).

Pentingnya pemetaan awal dan pengelompokkan anak agar mengetahui hal yang mempermudah kegiatan belajar mengajar secara khusus terkait bahasa pengantar pembelajaran yang digunakan. Anak akan sulit memahami bahasa yang tidak dikuasainya dan sebaliknya. Sebagai hasil wawancara bersama para guru berikut.

Hasil pemetaan awal yang dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas anak di kelas menggunakan dan menguasai bahasa daerah yang merupakan bahasa ibu mereka sehingga pada saat guru menggunakan bahasa Indonesia, anak-anak cenderung pasif (MDSF).

Dari pengelompokan tersebut, sejumlah 27 anak, terdapat 25 anak berbahasa daerah dan 2 anak berbahasa Indonesia. Ternyata saya memaksa anak untuk menggunakan bahasa Indonesia, padahal bahasa tersebut tidak dikuasai oleh sebagian besar anak (EW).

Dari hasil pemetaan awal tersebut memberikan hasil positif bahwa bahasa ibu merupakan bahasa yang dikuasai oleh anak. Karena keseharian anak menggunakan bahasa tersebut. Bahasa keseharian tersebut dapat digunakan guru pada proses pembelajaran agar anak dapat terlibat aktif pada kegiatan belajar mengajar. Keterlibatan aktif anak tersebut menunjukkan bahwa anak mengikuti dan memahami instruksi dan permintaan guru sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Bahasa ibu menjadi bahasa yang tepat untuk digunakan sebagai bahasa pembelajaran agar memudahkan guru untuk menstimulasi aspek-aspek perkembangan bagi anak secara optimal. Stimulasi akan terasah dengan benar jika anak memahami keseluruhan proses yang dilakukan. Salah satu cara adalah melalui alat bahasa pembelajaran. Diungkapkan oleh kepala sekolah berikut.

Guru menyadari bahwa bahasa ibu menjadi bahasa yang mudah diterima oleh anak. Oleh karena itu, implementasi bahasa ibu sebagai bahasa pembelajaran dilakukan (AI).

Kegiatan pemetaan awal dan pengelompokkan anak sesuai dengan bahasa yang digunakan menjadi acuan guru untuk membelajarkan anak. Guru menggunakan bahasa daerah yang adalah bahasa ibu pada proses pembelajaran seperti dijelaskan pada hasil wawancara berikut.

Saya bersama anak berkomunikasi dan berinteraksi menggunakan bahasa daerah yang adalah bahasa ibu sebagai alat belajar dimana anak lebih termotivasi untuk melakukan semua aktivitas yang diminta (MDSF).

Karena bahasa yang dikuasai oleh anak adalah bahasa ibu, maka saya menggunakan bahasa tersebut pada proses pembelajaran sehingga anak lebih mudah mengikuti kegiatan-kegiatan bermain (EW).

Hal tersebut di atas direspon dengan baik oleh kepala sekolah seperti ditegaskan pada ungkapan wawancara di bawah ini.

Kami membuat kesepakatan bersama guru untuk menggunakan bahasa daerah yang adalah bahasa ibu anak sebagai bahasa pengantar pembelajaran. Selain itu, guru-guru sudah dibekali dengan strategi-strategi dan metode pembelajaran terintegrasi bahasa ibu (AI).

Dampak dari penggunaan bahasa ibu disampaikan oleh Harden, K., Sowa, P., and Punjabi, (2020) bahwa *the use of the learners' mother tongues (MTs) in the early primary grades for improving learning outcomes* (penggunaan bahasa ibu oleh siswa pada sekolah dasar dapat meningkatkan hasil belajar).

Anak menguasai bahasa daerah yang merupakan bahasa ibu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-teman serta semua orang di sekitarnya di keseharian mereka. Hal tersebut berdampak pada penggunaan bahasa pada proses pembelajaran oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kelas guru menggunakan bahasa Indonesia sehingga membuat anak cenderung pasif pada proses pembelajaran karena anak tidak menguasai bahasa tersebut. Anak tidak dapat belajar ketika anak tidak mengerti bahasa yang digunakan untuk melakukan permintaan ataupun perintah guru pada kegiatan belajar dan bermain. Di samping itu, data dokumen menunjukkan bahwa mayoritas anak adalah penutur tunggal bahasa ibu mereka.

Signifikansi penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar di sekolah sebelum bahasa kedua dikuasai anak akan mampu menghasilkan prestasi yang lebih baik bagi anak-anak di masa mendatang. Hal yang relevan dengan pendapat Freeman di atas juga disampaikan oleh beberapa Pusat Penelitian Bahasa dan Kebudayaan di beberapa Universitas bahwa bahasa pengantar di sekolah memiliki pengaruh serius terhadap keberhasilan prestasi siswa di masa depan.

Implementasi bahasa ibu pada proses pembelajaran di TKK Olaewa berangkat dari rendahnya keterlibatan dan interaksi anak pada kegiatan belajar dan bermain bersama guru. Hal ini menjadi permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak yang bahasa ibunya adalah bahasa daerah mengalami kesulitan memahami materi yang diajarkan dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa anak cenderung asyik dengan kegiatannya sendiri sehingga terkesan tidak mendengarkan penjelasan materi oleh guru. Selain itu, anak kurang ekspresif pada saat menggunakan bahasa Indonesia dan kurang percaya diri menggunakan bahasa Indonesia. Situasi tersebut dapat terlihat pada foto-foto kegiatan pembelajaran sebagaimana pada **gambar 2** dan **gambar 3**.



Gambar 2. Beberapa anak sibuk bercakap dengan temannya



Gambar 3. Terlihat Anak Tidak Menyimak Penjelasan Guru

Dari hasil observasi diperoleh data bahwa penggunaan bahasa ibu pada proses pembelajaran membantu anak untuk berpartisipasi aktif pada setiap kegiatan, anak lebih antusias menyelesaikan aktivitas-aktivitas yang diberikan oleh guru, interaksi anak lebih akrab dengan teman dan guru, anak lebih senang belajar menggunakan bahasa pengantar bahasa ibu. Situasi belajar yang menyenangkan menciptakan kondisi anak menjadi lebih siap untuk belajar karena menggunakan bahasa yang dikuasai oleh anak.

Bahasa menjadi aspek penting pada proses pembelajaran sebagai alat perantara atau pengantar. Bahasa pengantar yang dipilih dan digunakan oleh guru bersama peserta didik menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Bahasa pembelajaran yang tepat menjadi kunci bagi anak untuk mengembangkan dan mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan lainnya. Pemilihan dan penggunaan bahasa yang tepat berdampak pada kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru. Bahasa yang dapat digunakan pada kegiatan pembelajaran anak adalah bahasa ibu.

Bahasa ibu merupakan bahasa yang pertama kali dipelajari ketika seseorang menjalin kontak verbal pertama dalam jangka panjang dan bahasa yang paling dipahami dan dikuasai serta digunakan oleh penuturnya (Ibda, 2017). Bahasa daerah atau bahasa ibu adalah bahasa yang lahir secara alamiah yang didapatkan dari lingkungan dan keluarganya. Bahasa ibu digunakan sebagai alat komunikasi pada keseharian anak. Anak tentu sangat menguasai bahasa ibunya. Oleh karena itu, pada saat anak memasuki lingkungan baru dalam hal ini lingkungan sekolah dengan bahasa baru baginya tentu anak mengalami masalah atau kesulitan terkait bahasa yang digunakan tersebut.

Seperti ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 33 ayat 2, yang berbunyi Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu. Bunyi Undang-Undang tersebut dimaknai bahwa penggunaan bahasa ibu telah diatur didalam Undang-Undang untuk dipergunakan pada proses pendidikan dan pembelajaran di satuan pendidikan secara khusus pada jenjang pendidikan dasar (Ita, 2022). Selain itu, penggunaan bahasa ibu dapat dituangkan dalam kurikulum sekolah, *a relevant curriculum that can be taught and learned in a local language and builds upon the knowledge and experience of the teachers and learners* (Unesco, 2016).

Hasil penelitian sebelumnya diperoleh hasil bahwa ... *another recent study of the use of more than one language in education proposes prioritizing students' first language, at least during the first six years of school, giving them a strong foundation for the learning of further languages* (Rogers, 2014). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ibu setidaknya selama enam tahun pertama di sekolah memberi dasar yang kuat untuk pembelajaran bahasa-bahasa selanjutnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa ... *that first language skills need to be built up in early life as a foundation for further learning*. Keterampilan bahasa pertama diperlukan untuk membangun kehidupan awal sebagai fondasi untuk pembelajaran selanjutnya.

Proses pembelajaran anak usia dini yang mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran yang menyenangkan dan berpusat pada anak serta melihat kebutuhan anak menjadi tidak berjalan sebagaimana mestinya di TKK Olaewa. Beberapa anak cenderung sibuk dengan kegiatan sendiri dan anak lain memberikan perhatian pada penjelasan yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi kelas ditemui bahwa anak-anak yang cenderung bermain dengan kesibukannya adalah anak pada kelompok pengguna bahasa daerah, sedangkan anak lain yang menyimak penjelasan guru merupakan penutur bahasa Indonesia. Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang diperoleh anak sejak lahir dan biasanya diperoleh dari lingkungan keluarga. Anak yang terbiasa menggunakan bahasa ibu di rumah, memiliki kemungkinan bahasanya akan terbawa ke sekolah. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi komunikasi yang terjalin antara guru dengan anak (Ngura & Yasinta Maria Fono, 2023).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak akan mengikuti proses pembelajaran dengan baik jika anak memahami bahasa pengantar yang digunakan oleh guru. Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara di TKK Olaewa diperoleh data bahwa dari jumlah anak 27 orang, anak penutur tunggal bahasa ibu sebanyak 25 orang dan anak yang menggunakan bahasa Indonesia sejumlah 2 orang. Jumlah anak sebagai penutur tunggal bahasa ibu tersebut menjadi perhatian serius dari guru untuk menjembatani anak belajar menggunakan bahasa yang dikuasai oleh anak sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai yang juga berdampak pada aspek-aspek perkembangan anak terstimulasi dengan optimal. Di samping itu, diungkapkan oleh Ismiani, P., Mustika, I., & Sahmini, (2020) bahwa penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap efektivitas pembelajaran.

Data tersebut diatas merupakan hasil diagnostik awal yang dilakukan oleh guru. Guru melakukan pemetaan kemampuan bahasa yang digunakan oleh anak guna memperoleh data yang benar sehingga dapat mengimplementasikan bahasa yang tepat untuk mengakomodir kesulitan anak dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas oleh karena penggunaan bahasa pengantar yang berdampak pada hasil belajar anak. Hal ini dapat dimaknai bahwa bahasa pengantar pembelajaran pada anak hendaknya menggunakan bahasa ibu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas diperoleh data bahwa pada setiap hari Senin sampai dengan hari Kamis, proses pembelajaran menggunakan bahasa ibu, sedangkan pada hari Jumad menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan guru agar dapat membantu anak belajar dengan cepat menggunakan bahasa yang dikuasai oleh anak. Selain itu, kegiatan pembelajaran lebih interaktif karena bahasa yang digunakan lebih dimengerti anak. Anak merespon lebih cepat penyampaian-penyampain dari guru dan melakukannya sesuai dengan harapan guru. Hal ini menjadi hal baik bagi anak untuk belajar menggunakan bahasa ibu yang adalah bahasa daerah.

Seperti yang diungkapkan oleh Purba, (2021) bahwa salah satu dampak positif penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar pembelajaran adalah memudahkan anak memahami materi yang diberikan dan sekaligus menjadi jembatan bagi anak memahami bahasa kedua, dalam hal ini bahasa nasional, yang secara hukum merupakan bahasa resmi dalam pengajaran. Di samping itu, menurut Ball, Ward., & Bernede, (2014), keuntungan penggunaan bahasa ibu dalam proses pembelajaran adalah anak-anak termotivasi untuk bersekolah dan memudahkan mereka untuk menguasai pelajaran di sekolah serta orang tua akan terdorong untuk berpartisipasi dalam pembelajaran anak-anaknya. Penggunaan bahasa ibu dalam proses pembelajaran di kelas dapat mempermudah proses belajar mengajar karena peserta didik dapat menguasai dan memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan setiap pembelajaran tidak harus dipaksakan menggunakan bahasa Indonesia (Hernawati, 2017).



Gambar 4. Situasi Kelas menggunakan bahasa ibu

Bahasa ibu menjadi sangat penting untuk digunakan pada proses pembelajaran agar setiap anak bisa mengakses pendidikan dalam bahasa yang mereka pahami. Hal ini tidak berarti meninggalkan peran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Sebaliknya, penggunaan bahasa ibu untuk memastikan anak-anak mengerti apa yang diajarkan di dalam kelas merupakan proses yang juga akan membantu mereka menguasai bahasa lainnya, dalam hal ini bahasa Indonesia. Perubahan situasi di kelas setelah menggunakan bahasa pengantar pembelajaran bahasa ibu dimana anak menyimak penjelasan guru dengan seksama seperti terlihat pada **gambar 4**.

Penggunaan bahasa ibu menjadi hal yang urgen untuk diimplementasikan karena anak akan sulit untuk belajar menggunakan bahasa yang tidak dipahami khususnya di PAUD. Ditegaskan oleh Malone, (2018) bahwa murid-murid yang berbahasa ibu, namun berbeda dari bahasa nasional sering berada pada kondisi yang tidak menguntungkan dalam sistem pendidikan. Penggunaan bahasa ibu untuk pendidikan menunjukkan bahwa bahasa pertama anak merupakan bahasa terbaik untuk literasi dan pembelajaran sehingga dapat membawa pada pencapaian belajar dan hasil belajar yang lebih baik. Seperti diungkapkan oleh Listiawati, Nur & Arsendy, (2021) bahwa penerapan kebijakan penggunaan bahasa ibu sudah menjadi suatu kesadaran global yang mulai mendesak sistem pendidikan untuk melakukan perubahan. ... *In terms of mother tongue, evidence from around the world tells us that learning first in one's home language leads to better outcomes in the future – for individuals, cultures, and nations.* Hal tersebut dapat dimaknai bahwa bukti penggunaan bahasa ibu mampu menuntun individu ke masa depan yang lebih baik, baik secara individu, budaya maupun bangsa. *Mother-tongue education at least in early years can enable teachers to teach, and learners to learn more effectively* (Nishanthi, 2020). Pembelajaran menggunakan bahasa ibu pada tahun awal sekolah setidaknya dapat memungkinkan guru untuk mengajar dan peserta didik belajar dengan lebih efektif. *Using the home language as language of instruction has a positive impact on learning across the board* (Unesco, 2016). Seperti disampaikan oleh Harden, K., Sowa, P., and Punjabi, (2020)... *use the most appropriate MT(s) for the students, structured to meet the needs of the children...* . Oleh karena itu, implementasi bahasa ibu sebagai bahasa pengantar pada proses pembelajaran mampu memberikan perubahan dan dampak positif pada anak dan situasi belajar anak dimana anak dapat belajar dengan aman dan menyenangkan guna memenuhi hak belajar anak secara khusus anak usia dini di TKK Olaewa.

Simpulan

Implementasi bahasa ibu sebagai bahasa pembelajaran di TKK Olaewa telah dijalankan dengan baik sehingga menciptakan kelas ramah anak. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan dan interaksi anak pada proses pembelajaran saat menggunakan bahasa ibu. Anak lebih percaya diri berkomunikasi menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa yang dikuasainya. Oleh karena itu, bahasa belajar bagi anak usia dini dapat diterapkan pada kegiatan bermain menggunakan bahasa ibu yang adalah bahasa daerah setempat agar hak belajar anak dapat terpenuhi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih berlimpah kepada kepala sekolah, guru-guru dan anak di TKK Olaewa yang telah memberi izin bagi peneliti untuk mengobservasi, mewawancarai dan mendokumentasikan setiap kegiatan penelitian. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pihak Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Citra Bakti atas pendanaan untuk menunjang kegiatan penelitian sampai selesai. Terima kasih diucapkan juga kepada para *reviewer* dan *editor* Jurnal Obsesi atas komentar dan saran yang bermanfaat untuk perbaikan penulisan artikel menjadi lebih berkualitas.

Daftar Pustaka

- ACDP Indonesia Education Sector Analytical and Capacity Development Partnership. (2014). *Mother Tongue Based Multilingual Education*. Jakarta: Ministry of Education and Culture National Office for Research and Development (BALITBANG).
- Ball, Ward., & Bernede, J. F. (2014). *Education Sector. Analytical and Capacity Development Partnership in Indonesia. Mid-term Review*. Te European Union and Te Australian Government through DFAT.
- Chaer, A. (2009). *Bahasa Indonesia dalam Masyarakat Telaah Semantik*. Rineka Cipta.
- Fono, Y. M., Ita, E., & Mere, V. O. (2023). Stimulasi Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun melalui Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4305–4315. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4838>
- Handini, M. C. (2011). *Metodologi Penelitian Untuk Pemula*. FIP Press.
- Hernawati, H. (2017). Penggunaan Bahasa Ibu Sebagai Pengantar Dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 83–91. <https://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/455>
- Ibda, H. (2017). Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu di Sekolah Dasar. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 2(2). <https://doi.org/10.22515/shahih.v2i2.980>
- Ismiani, P., Mustika, I., & Sahmini, M. (2020). Penggunaan Bahasa Ibu Dalam Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(5 September), 767–774. J
- Ita, E. (2018). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di Tk Rutosoro Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada Flores Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 45–52. <https://doi.org/10.24269/dpp.v6i1.889>
- Ita, E. (2020). Pengembangan Profesionalitas Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Studi pada Taman Kanak-kanak Ade Irma Mataloko Kabupaten Ngada). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 7(1), 62–74. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v7i1.66>
- Ita, E. (2022). Pendampingan Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Bahasa Ibu di TKK Olaewa Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 3(1), 31–39. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v3i1.694>
- Kirby, T. M. (2020). *2019 Language Usage Study in Bahasa Sug , Chavacano , Magindanawn , and Mëranaw Mother Tongue Schools Findings Report* (Issue 919). Findings Report. RTI International.
- Listiawati, Nur & Arsendy, S. (2021). *Bahasa Ibu: Kebijakan, Implementasi, dan Sikap*. Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Malone, S. (2019). Including the Excluded: Promoting Multilingual Education. MTB MLE Resource Kit. In *UNESCO Bangkok*. The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization 7, place de Fontenoy, 75352 Paris 07 SP, France.
- Moleong, L. J. (2010). Metodologi penelitian kualitatif. In *Remaja Rosdakarya*.
- Ngura, E. T., & Yasinta Maria Fono. (2023). Pengembangan LKA Tematik (Transportasi, Alat Komunikasi dan Negaraku) Berbasis Bahasa Ibu dengan Pendekatan Budaya Lokal Nagekeo untuk Pembelajaran Anak Usia A 5-6 Tahun di Kabupaten Nagekeo. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1), 50–61. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2147>
- Nishanthi, R. (2020). Understanding of the importance of mother tongue learning. *International Journal of Trend in Scientific Research and Development (IJTSRD)*, 5(1), 77–80. <https://www.ijtsrd.com/humanities-and-the-arts/sociology/35846/understanding-of-the-importance-of-mother-tongue-learning/rajathurai-nishanthi>
- Purba, R. E. (2021). *Pembelajaran Berbasis Bahasa Ibu Di Kelas Awal: Kebijakan, Implementasi Dan Dampaknya*. Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Rachman, A. (2021). Penggunaan Bahasa Ibu Dalam Pembelajaran Kelas Awal Untuk Sukses

- Pendidikan. In *Indonesian National Commission for UNESCO: Pendidikan UNESCO*.
- Rogers, A. (2014). Multilingualism in education: the role of first language. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 4(1), 1-9. <https://ejournal.upi.edu/index.php/IJAL/article/view/596>
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suhardin, S., Juliangkary, E., & Agusfianuddin, A. (2018). Pengaruh penggunaan bahasa ibu dalam konteks belajar mengajar matematika terhadap daya serap dan motivasi belajar siswa kelas viii Smp Negeri 1 Ropang. *Media Pendidikan Matematika*, 5(1), 33-38. <http://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jmpm/article/view/503>
- Tyas, A. P. (2022). Dampak Tumpang Tindih Bahasa Ibu Dalam Perkembangan Bahasa Anak. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 112-120. <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/5095>
- Unesco. (2016). *If you don't understand, how can you learn?; Global education monitoring report: policy paper; Vol.:24; 2016* (Issue February).
- UNESCO. (2020). *Mother Tongue and Early Childhood Care and Education: Synergies and Challenges*. Unesco France Office.
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa. Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145-154. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480>